

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tak lepas dari interaksi berupa komunikasi antara manusia satu dan manusia lainnya. Pembelajar bahasa Jepang sebagai pelaku komunikasi diharapkan dapat berkomunikasi dengan masyarakat internasional secara baik dan benar, meskipun terdapat perbedaan bahasa dan budaya yang melatarbelakangi keduanya. Berkomunikasi secara baik dan benar sebenarnya adalah bagian dari kepatuhan individu terhadap norma dan nilai di dalam masyarakat. Untuk memenuhi hal-hal tersebut tentunya dibutuhkan pengetahuan yang memadai agar komunikasi antara satu dan lainnya dapat berjalan dengan baik.

Selanjutnya, sebagai pembelajar bahasa Jepang saat berkomunikasi dengan masyarakat internasional tentunya harus memahami beragam konteks dan ungkapan yang ada dalam bahasa Jepang. Bukan suatu hal yang asing lagi untuk diketahui bahwa bahasa Jepang memiliki beragam ungkapan yang harus menggunakan strategi komunikasi yang tepat dalam penggunaannya. Contohnya saja tingkat kesopanan dalam bahasa Jepang, Mizutani (1987:3) menyebutkan bahwa dalam tingkat kesopanan bahasa Jepang saja dibagi menjadi tingkat kesopanan berdasarkan keakraban, umur, hubungan sosial, status sosial, *gender*, kelompok dan situasi. Masing-masing tingkat membutuhkan strategi komunikasi yang tepat untuk menggunakannya agar tercipta suatu komunikasi yang baik dan benar.

Pada saat berkomunikasi dengan orang lain, dibutuhkan suatu strategi untuk membangun pemahaman serta dukungan terhadap topik pembicaraan. Jika konteks kesopanan yang dijelaskan di atas dikaitkan dengan konteks strategi saat berbicara, terdapat titik temu. Contohnya saja saat menggunakan bahasa yang sopan, penutur harus sudah memahami apa yang akan diucapkan dan bagaimana cara mengungkapkannya kepada target pendengar ataupun lawan bicara. Hal-hal

tersebut menunjukkan bahwa sebelum berkomunikasi dengan orang lain ada unsur lain yang harus dipertimbangkan secara bijaksana, yaitu sebuah strategi. Utamanya pembelajar bahasa Jepang saat berkomunikasi dengan masyarakat internasional harus memikirkan setidaknya tingkat kesopanan dan strategi yang akan digunakan sebagai hal yang sangat dasar untuk diperharikan dalam sebuah komunikasi.

Dalam bahasa Jepang, terdapat banyak ekspresi yang digunakan saat berkomunikasi. Contohnya ekspresi berterima kasih, ekspresi menolak, ekspresi memerintah, ekspresi memohon dan lain sebagainya. Penggunaannya tentu saja dibutuhkan pemahaman budaya dan tata bahasa agar tidak salah dalam pemakaiannya. *Hyougen* dibagi ke dalam 35 jenis berdasarkan fungsinya contohnya *irai hyougen* (Misnora, 2013:1). Konteks yang sangat erat kaitannya dengan kesopanan ialah ekspresi permohonan atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *irai hyougen* dimana kita memohon orang lain untuk melakukan atau memberikan sesuatu kepada kita. Penggunaan ungkapan ini harus melihat kepada siapa berbicara, kepada atasan, teman dan lain sebagainya berdasarkan konteks situasi ujaran. Dari sini, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai ungkapan permohonan atau yang biasa disebut dengan *irai hyougen*.

Ogawa (2003:56) menyatakan yang dimaksud dengan *irai* adalah:

“人に何かをすることを頼むことを(依頼)という。(依頼)は相手が動作を行う点は(命令)と同じだが、(依頼)では普通、話し手(依頼する人)が結果的に利益を得る。”

Jin ni nani ka wo suru koto wo tanomu koto wo (irai) to iu. Irai wa aite ga dousa wo okonau ten wa (meirei) to onaji daga, (irai) dewa futsu, hanashite (irai suru hito) ga kekka teki ni rieki wo eru.

“Meminta seseorang untuk melakukan sesuatu disebut dengan *Irai* (permintaan). *Irai* (permintaan) sama dengan *meirei* (perintah), yakni menitikberatkan pada lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan atau aksi, tetapi khususnya pada *irai* (permintaan), biasanya si pembicara adalah orang yang meminta dan ia mendapatkan keuntungan dari hasil yang diminta”.

Susanti (2008:77) menguraikan bahwa dalam bahasa Jepang ekspresi permohonan lebih dikenal dengan *irai hyougen* dan memiliki banyak variasi ekspresi serta pemahaman makna. Dalam *irai hyougen* kita harus memahami situasi, siapa lawan bicara dan interjeksi yang tepat saat menggunakannya.

Selanjutnya coba perhatikanlah dialog dibawah ini:

- A : 先生、今、よろしいですか。
Sensei, Ima, yoroshii desuka.
Sensei, bolehkah saya minta waktunya sekarang?
- B : あっ、Aさん。どうしたの？
A', A san, doushita no?
Eh, A, ada apa?
- A : あの、今日の授業で紹介していただいた本なんですけど。
Ano, kyouno jyugyoude syoukaishiteitadaita hon nan desukedo.
Emm, mengenai buku yang diperkenalkan pada kuliah hari ini.
- B : あっ、あれ？
A', are?
Oh, iya?
- A : はい、あのう、実は、読みたいなと思ひまして、貸していただけませんか。
Hai, anou, jitsu ha, yomitainanto omoimashite, kashiteitadakemasenka.
Iya, jadi sebenarnya saya berfikir ingin membacanya, bolehkan dipinjamkan kepada saya?
- B : ええ、いいですよ。えっと、これですね。
Ee, ii desuyo. Etto, kore desune.
Oh iya boleh kok. Ini ya.

(Kazuko, 2010 : 39)

Penggalan dialog di atas merupakan contoh dialog *irai hyougen*. Pada saat hendak meminta seseorang melakukan sesuatu, tentu saja penutur akan memilih menggunakan ungkapan permohonan daripada ungkapan perintah agar orang lain dapat memahami dan melakukan atau menyanggupi permintaan penutur. Apalagi pada contoh di atas orang yang dimintai pertolongan adalah *sensei*, maka harus menggunakan kalimat yang sopan.

Ungkapan permohonan dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *irai hyougen*, merupakan salah satu dari beberapa banyak ungkapan-ungkapan lainnya dalam bahasa Jepang, ungkapan ini merupakan ungkapan yang sangat penting karena sering digunakan pada kehidupan sehari-hari. Seperti bahasa Indonesia, saat memohon tentunya harus menggunakan kata-kata yang sopan kepada lawan bicara. Begitu pula dengan bahasa Jepang, hal ini akan lebih

menarik jika dapat dianalisa dari strategi yang digunakan penutur saat mengungkapkan *irai hyougen*.

Pemahaman dalam penggunaan *irai hyougen* dari segi strategi seharusnya harus sudah dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang, karena *irai hyougen* merupakan salah satu ekspresi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain pemahaman dari tata bahasa dan penggunaan interjeksi yang tepat, pemahaman budaya juga dibutuhkan, tentu saja kita tidak bisa menggunakan budaya orang Indonesia saat melakukan permohonan pada orang Jepang dan menggunakan *irai hyougen*. Kesalahan penggunaan *irai hyougen* dalam hal-hal yang penting seperti meminta dosen memberikan surat rekomendasi atau meminta izin pada atasan, dapat merugikan penutur itu sendiri.

Dengan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, peneliti bermaksud meneliti mengenai strategi *rai hyougen* dan pengaruh kesopanan dalam memilih strategi *irai hyougen* yang digunakan pembelajar bahasa Jepang sebagai penutur dalam penelitian dengan judul ***Analisis Strategi Irai Hyougen Pembelajar Bahasa Jepang***.

B. Rumusan Masalah

1. Apa tipe strategi *irai hyougen* yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang?
2. Apa alasan dalam pemilihan strategi *irai hyougen* oleh pembelajar bahasa Jepang?

C. Batasan Masalah

Dari penjabaran rumusan masalah di atas, agar pembahasan tidak meluas dan dapat fokus pada objek yang diteliti, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada tipe strategi tindak tutur *irai hyougen* dalam bahasa Jepang dari segi kesopanan yang digunakan saat melakukan permohonan kepada teman sekelas, kakak tingkat, adik tingkat dan dosen yang akrab dan tidak akrab.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tipe strategi *irai hyougen* yang digunakan pembelajar bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui alasan dalam pemilihan tipe strategi *irai hyougen* oleh pembelajar bahasa Jepang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoritis yang ingin diperoleh agar penelitian ini akan memberikan gambaran umum mengenai berbagai strategi yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang dan juga gambaran mengenai realisasi kesopanan berbahasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dan kontribusi pada kajian strategi penggunaan ungkapan khususnya pada ungkapan *irai hyougen* dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang hendak diperoleh berdasarkan dari tujuan penelitian ini adalah pengajar dan pembelajar bahasa Jepang, diharapkan dapat menerapkan pada pembelajar *kaiwa* mengenai strategi dalam tindak memohon dan strategi kesopanan sebelum mengungkapkan *irai hyougen*.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan dan ruang lingkup masalah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka yang berisi tinjauan pustaka yang berisi pembahasan mengenai tindak tutur dalam pragmatik, teori kesopanan, teori mengenai *irai hyougen* dan strategi permintaan maaf.

Bab III berjudul Metode Penelitian dan Analisis Data berisikan penjabaran mengenai metode penelitian yang digunakan, instrumen penelitian, subjek penelitian, analisis data dan hasil analisis data.

Bab IV berjudul Kesimpulan dan Saran berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran perbaikan mengenai penelitian ini juga saran mengenai penelitian selanjutnya.